

**HUBUNGAN KETERAMPILAN MENYIMAK PANTUN
DAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 LINGGO SARI BAGANTI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ELDA WARDATI
NIM 2009/14580**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/BAM
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Elda Wardati
NIM : 2009/14580

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dan Keterampilan Menulis Pantun
Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arif, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Elda Wardati. 2014. "Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterampilan menyimak pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, (2) mendeskripsikan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, dan (3) menganalisis hubungan keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 33 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui dua tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menyimak pantun, sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis pantun. Penganalisisan data dilakukan secara korelasi. Setiap skor yang diperoleh siswa akan diubah menjadi nilai dan menentukan rata-rata hitung yang diperoleh siswa.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kualifikasi baik sekali (89,23). *Kedua*, keterampilan menyimak pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (66,18). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak pantun dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan kata lain, jika keterampilan menyimak pantun siswa baik, keterampilan menulis pantun siswa juga tergolong baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Kepada Allah Swt berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan” dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan Dra. Ellya Ratna M.Pd., selaku Pembimbing I dan II, (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Pd. dan Zulfadli S.S, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Afnita, M.Pd, selaku Penasihat Akademis, (4) Dr. Yasnur Asri, M.Pd., Drs. Nursaid, M.Pd., dan Dra. Ermawati Arif, M.Pd. sebagai tim penguji skripsi, (5) Dosen–dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Guru-guru serta seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga bantuan, bimbingan Ibu, Bapak, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Keterampilan Menulis Pantun.....	7
a. Pengertian Menulis.....	7
b. Batasan Pantun	8
c. Ciri-ciri Pantun	9
d. Jenis-jenis Pantun	10
e. Struktur Pantun.....	11
f. Persajakan dalam Pantun.....	12
g. Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun	13
2. Keterampilan Menyimak Pantun	14
a. Pengertian Menyimak.....	14
b. Tujuan Menyimak	15
c. Jenis-jenis Menyimak.....	15
3. Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	21
D. Hipotesis Penelitian	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Metode Penelitian	24
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Variabel dan Data	25
E. Instrumentasi	26

F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Uji Persyaratan Analisis.....	34
H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	39
B. Analisis Data	43
1. Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	43
2. Keterampilan Menyimak Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	57
3. Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	72
C. Pembahasan	75
1. Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	76
2. Keterampilan Menyimak Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	77
3. Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti	78
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	80
B. Saran	81
KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel	25
Tabel 2	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Keterampilan Menyimak Pantun ...	27
Tabel 3	Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Menyimak Pantun	28
Tabel 4	Persiapan Penentuan Reabilitas Uji Coba Keterampilan Menyimak Pantun	30
Tabel 5	Format Analisis Data Kemampuan Menulis Pantun.....	35
Tabel 6	Pedoman Konversi Skala 10	37
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Pantun Secara Umum...45	
Tabel 8	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Pantun Secara Umum.....	46
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	49
Tabel 10	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	50
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2)	52
Tabel 12	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2)	53
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun (3)	55
Tabel 14	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun (3)	56
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak Pantun Secara Umum.....	59
Tabel 16	Pengklasifikasian Keterampilan Menyimak Pantun Secara Umum.....	60

Tabel 17	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	63
Tabel 18	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	64
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2)	66
Tabel 20	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2)	67
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisa antara Sampiran dan Isi Pantun (3).....	70
Tabel 22	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisa antara Sampiran dan Isi Pantun (3).....	71
Tabel 23	Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun.....	73
Tabel 24	Uji Hipotesis.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konseptual Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun.....	22
Gambar 2	Diagram Batang Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Secara Umum.....	47
Gambar 3	Diagram Batang Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1).....	51
Gambar 4	Diagram Batang Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2).....	54
Gambar 5	Diagram Batang Keterampilan Menulis Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun (3) ..	57
Gambar 6	Diagram Batang Keterampilan Menyimak Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Secara Umum	61
Gambar 7	Diagram Batang Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	65
Gambar 8	Diagram Batang Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Persajakan dalam Pantun (2).....	68
Gambar 9	Diagram Batang Keterampilan Menyimak Pantun Dilihat dari Indikator Keharmonisan anrara Sampiran dan isi pantun (3)....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Penelitian Uji Coba Menyimak Pantu	84
Lampiran 2	Instrumen Uji Coba Penelitian Keterampilan Menyimak Pantun	85
Lampiran 3	Lembar Jawaban	98
Lampiran 4	Kunci Jawaban Instrumen Uji Coba	99
Lampiran 5	Jawaban Uji Coba Tes Keterampilan Menyimak Pantun	100
Lampiran 6	Validitas Tes.....	101
Lampiran 7	Rekapitulasi Hasil Validitas Item Uji Coba Tes Keterampilan menyimak Pantun.....	102
Lampiran 8	Identitas Sampel Tes Keterampilan Menyimak Pantun	104
Lampiran 9	Soal Tes Menyimak Pantun	105
Lampiran 10	Lembar Jawaban	113
Lampiran 11	Kunci Jawaban Tes Keterampilan Menyimak Pantun	114
Lampiran 12	Lembar Jawaban Tes Keterampilan Menyimak Pantun	115
Lampiran 13	Tabulasi Tes Keterampilan Menyimak pantun	116
Lampiran 14	Skor Menyimak Pantun Secara Umum	117
Lampiran 15	Tabulasi Tes Keterampilan Menyimak Pantun dilihat dari Indikator Struktur Pantun (1)	118
Lampiran 16	Perhitungan Keterampilan Menyimak Pantun Indikator Struktur Pantun (1).....	120
Lampiran 17	Tabulasi Tes Keterampilan Menyimak Pantun Pada Indikator Persajakan dalam Pantun	121
Lampiran 18	Perhitungan Keterampilan Menyimak Pantun Indikator Persajakan dalam Pantun (2).....	123

Lampiran 19	Tabulasi Tes Keterampilan Keterampilan Menyimak Pantun pada Indikator Keharmonisa antara Sampiran dan Isi Pantun (3) ..	124
Lampiran 20	Perhitungan Keterampilan Menyimak Pantun Indikator Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun (3).....	126
Lampiran 21	Validator Keterampilan menulis Pantun	127
Lampiran 22	Tes Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.....	129
Lampiran 23	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Pantun Secara Umum	135
Lampiran 24	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Pantun Indikator Struktur Pantun (1).....	137
Lampiran 25	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Pantun Indikator Persajakan dalam Pantun(2).....	139
Lampiran 26	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Pantun Indikator Keharmonisa antara Sampiran dan Isi Pantun (3).....	141
Lampiran 27	Uji Persyaratan Analisis	143
Lampiran 28	Tugas Menulis Pantun Siswa	148
Lampiran 29	Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	155
Lampiran 30	Tabel Distribusi Z	156
Lampiran 31	Tabel Harga kritik Dari r Product Moment	158
Lampiran 32	Tabel Nilai Persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (Uji-t)...	159
Lampiran 33	Tabel Nilai Persentil untuk distribusi F dengan $p=0,05$	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berhubungan. Keterampilan menulis merupakan tingkat keterampilan yang paling tinggi karena orang yang mampu menulis adalah orang yang mempunyai keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis diartikan sebagai rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan ide melalui bahasa tulis kepada pembaca. Kegiatan menulis sangat membantu proses belajar mengajar di sekolah khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengungkapkan ide gagasan melalui sebuah tulisan dibutuhkan latihan yang cukup sehingga ide dan gagasan yang terdapat dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTs terdapat materi pantun diajarkan pada kelas VII semester I. Hal tersebut tertuang dalam SK 8.1 dan KD 8. Standar Kompetensi (SK) ke- 8.1 yaitu “Menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun”. Kompetensi Dasar (KD) ke- 8, yaitu “Mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng”. Berdasarkan SK dan KD tersebut, siswa dituntut terampil menulis pantun. Kenyataannya, kemampuan siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini. Hal tersebut terbukti dari hasil pencapaian hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

dalam menulis pantun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di SMP 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan adalah 70, sedangkan pencapaian hasil belajar siswa berkisar antara 50—65.

Berdasarkan hasil tinjauan observasi dan wawancara informal dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sebagian siswa beranggapan bahwa menulis pantun sangat sulit dan membosankan. Pernyataan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang masalah bagi siswa dalam menulis pantun. *Pertama*, sebagian siswa tidak mampu membedakan jenis-jenis pantun. *Kedua*, siswa kesulitan dalam menentukan sajak pantun. *Ketiga*, siswa kesulitan membedakan antara sampiran dan isi pantun.

Selain keterampilan menulis, keterampilan menyimak juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi dalam bentuk simbol atau tanda, baik secara langsung ataupun tidak. Keterampilan menyimak pantun sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis pantun. Seseorang yang terampil dalam menyimak pantun, berarti terampil juga dalam menulis pantun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan menulis pantun dengan keterampilan menyimak pantun. Siswa yang memiliki keterampilan dalam menyimak pantun juga terampil dalam menulis pantun, begitu juga sebaliknya siswa yang bermasalah dalam menyimak pantun juga bermasalah dalam menulis pantun. Hal tersebut terbukti dengan masalah yang ditemukan di lapangan bahwa kesulitan siswa dalam menulis pantun berhubungan dengan kurangnya keterampilan siswa dalam

menyimak pantun, sehingga siswa kesulitan membedakan jenis-jenis pantun, sajak pantun, sampiran dan isi pantun.

Berdasarkan hasil tinjauan observasi dan wawancara informal yang dilakukan dengan Nurhayati, S.Pd, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ternyata siswa kurang terampil dalam menyimak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran menyimak. *Kedua*, guru lebih banyak memberikan teori daripada praktek. *Ketiga*, kurangnya minat siswa untu belajar khususnya dalam menyimak.

Menghadapi hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap pantun, maka peneliti berpikir untuk meneliti bagaimana hubungan keterampilan menyimak pantun dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, sebagian siswa tidak mampu membedakan jenis-jenis pantun. *Kedua*, siswa kesulitan dalam menentukan sajak pantun. *Ketiga*, siswa kesulitan membedakan antara sampiran dan isi pantun. *Keempat*, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran menyimak. *Kelima*, guru lebih banyak memberikan teori daripada praktek. *Keenam*, kurangnya minat siswa untu belajar khususnya dalam menyimak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan keterampilan menyimak pantun dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah keterampilan menyimak pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan? *Kedua*, bagaimanakah keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan? *Ketiga*, bagaimanakah hubungan keterampilan menyimak pantun dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menyimak pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo sari Baganti Kabupaten pesisir Selatan. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan menyimak pantun dan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak berikut. *Pertama*, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menyimak dan menulis pantun. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai umpan balik yang berguna untuk memotivasi diri dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis pantun. *Ketiga*, Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran menyimak dan menulis yang baik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan, kata dasar keterampilan adalah terampil yang berarti kreatif atau bakat yang sudah ada dalam diri. *Kedua*, menyimak ialah suatu proses yang mencakup mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. *Keempat*, pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Tiap bait pantun biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak ab – ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4 – 8 kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian pustaka ini, berikut akan dijelaskan sehubungan dengan masalah penelitian ini ada tiga yaitu: (1) keterampilan menulis pantun, (2) keterampilan menyimak pantun, (3) hubungan keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun.

1. Keterampilan Menulis Pantun

Teori yang digunakan dalam keterampilan menulis pantun adalah (a) batasan menulis, (b) batasan pantun, (c) ciri-ciri pantun, (d) jenis pantun, (f) struktur pantun, (g) persajakan dalam pantun, (h) keharmonisan antara sampiran dan isi pantun.

a. Pengertian Menulis

Salah satu bentuk dari kegiatan menulis adalah menulis pantun. Tarigan (2008:22) mengemukakan “menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Menurut Semi (2009:17), “menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran dan bukan suatu permainan atau suatu rekreasi”. Sebagai suatu pekerjaan, ia harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan yang kuat muncul karena adanya tujuan yang jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa menulis pantun merupakan suatu kegiatan yang memerlukan waktu dan pemikiran untuk melkiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang.

b. Batasan Pantun

Pantun sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak lama. Pantun dipergunakan untuk memberikan kegembiraan, kesedihan, cinta, dan tata krama dalam kehidupan. Kehadiran pantun merupakan pernyataan seseorang yang berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap masalah kehidupan alam sekitarnya, dan mungkin juga masalah-masalah misteri dibalik realita kehidupan ini.

AA. Navis (1984:232) mengemukakan hakikat pantun sebagai berikut:

Kata “pantun” berasal dari kata “sepantun” sama dengan seumpama seperti yang telah ditemukan pula dalam bahasa melayu yang sering menyebutkan “Kami sepantun anak itik” dan pantun merupakan lanjutan pertumbuhan pribahasa atau perumpamaan, atau kata perumpamaan yang diberikan kata pengantar yang bunyi dan maknanya yang mirip dengan kata pengantar itu dinamakan sampiran.

Gani (2010:74) menyatakan bahwa pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Tiap bait pantun biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak ab – ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4 -8 kata. Baris pertama dan yang kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang berupa puisi berasal dari kesusastraan Melayu. Selain itu, pantun juga berisi tentang pengalaman batin seseorang terhadap masalah-masalah hidup, kehidupan, dan alam sekitar. Lazimnya pantun terdiri atas satu bait (empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola *ab ab* dan pola *aa aa*.

c. Ciri-ciri Pantun

Pantun memiliki ciri-ciri yang berbeda dari puisi lama lainnya, misalnya talibun dan karmina. Badudu (1996:29), menyatakan ciri-ciri pantun. *Pertama*, terdiri atas empat baris, *kedua*, terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, *ketiga*, berirama *ab ab* pada akhir baris, *keempat*, dua baris pertama disebut sampiran (mengenai alam, keadaan dan sebagainya), dan *kelima*, dua baris berikutnya mengandung isi pantun.

Menurut Zulkarnaini (2003:67) ciri-ciri pantun sebagai berikut: *Pertama*, jumlah kata dalam satu baris berkisar antara 3 sampai 5 kata, *Kedua*, bersajak *ab ab*, artinya baris pertama memiliki persamaan bunyi dengan baris ketiga, dan baris kedua memiliki persamaan bunyi dengan baris keempat, dan *ketiga*, satu bait terdiri atas empat baris atau lebih, yang jelas barisnya harus genap. *Keempat*, isinya bisa mengandung arti sebenarnya dan arti kiasan. *Kelima*, isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, dan muda-mudi.

Azrial (2008:57) mengemukakan ciri-ciri pantun sebagai berikut, *pertama*, setengah dari jumlah baris dalam sebait disebut sampiran. *Kedua*, setengahnya lagi merupakan isi dalam pantun. Dua baris pertama yang disebut

sampiran itu mengungkapkan apa yang terjadi di alam atau menggambarkan sifat alam.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun mempunyai ciri-ciri tersendiri. *Pertama*, jumlah atau suku kata terbatas (3 sampai 12 suku kata). *Kedua*, bersajak *ab ab*. *Ketiga*, terdiri atas empat baris se bait. *Keempat*, baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi.

d. Jenis-jenis Pantun

Zulkarnaini (2003:68) mengemukakan bahwa pantun terdiri atas beberapa jenis yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, pantun duka. Pantun adat adalah pantun yang biasanya digunakan untuk pasambahan adat yang isinya berupa kutipan dari undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya. Pantun tua adalah pantun yang berisi nasehat dari orang tua kepada orang muda. Pantun muda adalah pantun yang isinya digunakan dalam pergaulan muda-mudi. Pantun suka disebut juga pantun jenaka, yaitu pantun yang isinya berupa ejekan, bahan tertawaan, atau teka-teki. Pantun duka adalah pantun yang isinya mengungkapkan perasaan duka dan rasa sedih. Isinya berupa pengalaman pahit yang dialami.

- 1) Pantun anak-anak yaitu pantun untuk anak-anak yang terdiri atas pantun bersuka cita, pantun duka cita, dan pantun jenaka.

Contuoh: Orang Sasak pergi ke Bali

Membawa pelita semuanya

Berbisik pekak dengan tuli

Tertawa si buta melihatnya

Cempedak diluar pagar,

Tarik galah tolong jolokkan

Saya budak baru belajar,

Kalau salah tolong tunjukan

- 2) Pantun muda yaitu pantun yang berisi kehidupan orang muda yang terdiri atas pantun bersedih hati, pantun dagang, pantun percintaan, dan pantun kesengsaraan.

Contoh: Anak kera diatas bukit

Dipanah oleh Indera Sakti

Dipandang muka senyum sedikit

Karena sama menaruh hati

- 3) Pantun tua yaitu pantun untuk orang yua yang terdiri atas pantun adat, dan pantun nasehat.

Contoh: Menanam kelapa di pulau Bukum

Tinggi sedepa sudah berbuah

Adat bermula dengan hukum

Hukum bersandar di Kitabullah

e. Struktur Pantun

Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang memiliki struktur yang berbeda dari bentuk puisi lama yang lain. Pantun terdiri dari empat baris. Menurut Azrial (2008:60) pantun terdiri atas dua bagian, bagian pertama disebut sampiran dan bagian kedua disebut isi.

Sampiran adalah dua baris pertama, sering kali berkaitan dengan alam. Biasanya tidak ada hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud atau isi untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun terdiri atas empat baris. Susunannya sebagai berikut: baris pertama dan yang kedua tidak mempunyai arti yang disebut dengan sampiran, sedangkan baris yang ketiga dan keempat disebut isi.

f. Persajakan dalam Pantun

Persajakan disebut juga dengan rima. Rima adalah salah satu unsur pantun (puisi) yang penting dari unsur lainnya. Menurut Zulkarnaini (2003:90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membebtuk musikalitas puisi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi, panyair juga mempertimbangkan lambang bunyi yaitu dengan pemilihan bunyi-bunyi yang mendukung perasaan dan suasana puisi.

Persamaan bunyi pada akhir baris pada pantun selalu ada yaitu *ab ab*, ada hubungan yang betul-betul antara pasangan pertama dan kedua dalam pantun, yaitu hubungan bunyi. Selain itu, persamaan bunyi pada larik-larik puisi

dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi dalam sebuah larik bunyi dinamakan rima internal. Rima internal terdiri atas aliterasi (persajakan bunyi-bunyi konsonan) dan asonansi (persajakan bunyi-bunyi vokal).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pantun disebut juga rima. Rima yaitu persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi atau pantun. Persamaan bunyi yang ada pada akhir baris pantun yaitu *ab ab*. Rima terbagi dua yaitu rima eksternal dan rima internal. Rima berfungsi untuk mengintensifkan dan menyatakan suasana yang digambarkan.

g. Keharmonisan antara Sampiran dan Isi Pantun

Keindahan bunyi pantun juga didukung oleh keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Jumlah kata pada pantun berkisar antara 3 sampai 5 atau 8 sampai 12 suku kata. Menurut Badudu (1996:35) antara sampiran dan isi ada hubungan makna itu mempunyai kiasan. Bagian pertama (sampiran) dari pantun melukiskan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan bahasa lambang, karena pantun digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau kehendak pada orang lain. Lambang yang digunakan sebaiknya daun, bunga atau buah-buahan yang maknanya dekat dengan penulis pantun.

Indikator penilaian keterampilan menulis pantun adalah struktur dalam pantun, persajakan dalam pantun, dan keharmonisan antara sampiran dan isi dalam pantun.

2. Keterampilan Menyimak Pantun

Teori yang menyangkut keterampilan menyimak pantun adalah (a) batasan menyimak, (b) tujuan menyimak, dan (c) jenis-jenis menyimak.

a. Pengertian Menyimak

Acuan teori untuk mendeskripsikan definisi menyimak ada empat, yaitu Tarigan (1985), Sutari (1997), Depdiknas (2002), dan Nursaid (2003). Berikut ini diungkapkan uraian teori tersebut.

Tarigan (1985:280) menyatakan definisi menyimak adalah sebagai berikut. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sutari (1997:17) mengemukakan menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Menurut Depdiknas (2002:106) menyimak adalah mendengar (memperhatikan) dengan baik apa yang diucapkan dan dibaca orang. Selanjutnya, menurut Rixon (dalam Nursaid, 2003:9) menyimak merupakan kegiatan yang bersifat intensif, ditekankan pada pencapaian tujuan, yaitu memahami tuturan verbal atau ujaran yang disampaikan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai definisi menyimak, maka dapat disimpulkan bahwa menyimak pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama, yakni menyimak tidak hanya sekedar mendengar saja. Dalam menyimak, dituntut pemahaman terhadap hal-hal yang didengar dan kesanggupan mengingat pesan yang disampaikan. Sebaliknya, dalam mendengar tidak dituntut pemahaman terhadap pesan dan tidak pula dituntut kesanggupan mengingat pesan tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (1985:56) menyimak memiliki tujuan yaitu, (1) belajar, (2) menikmati, (3) mengevaluasi, (4) mengapresiasi, (5) mengkomunikasikan ide-ide, (6) membedakan bunyi-bunyi, (7) memecahkan masalah, dan (8) meyakinkan.

Sutari (1997:22—27) menjelaskan tujuan menyimak ada enam macam, yaitu (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) mendapatkan hiburan, (6) memperbaiki keterampilan berbicara.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan apa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dan direncanakan.

c. Jenis-jenis Menyimak

Menurut Tarigan (1985:35—39) jenis-jenis menyimak ada dua macam, yaitu (1) menyimak ekstensif, dan (2) menyimak intensif. Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan bersifat bebas terhadap suatu bahasa. Menyimak ini tidak harus dibawah bimbingan guru. Menyimak ekstensif terdiri atas menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak pasif dan menyimak estetik.

Menyimak pantun termasuk kedalam jenis menyimak ekstensif, karena menyimak tidak menuntut adanya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dan tidak adanya pengontrolan dari guru. Oleh karena itu, selanjutnya akan dijelaskan jenis-jenis menyimak ekstensif, yakni menyimak pasif,

menyimak sosial, menyimak sekunder dan menyimak estetis (Tarigan 1985:35—39).

Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak pertama yang dilakukan manusia (bayi). Kegiatan ini dilakukan tanpa kesiapan, baik kesiapan mental maupun indra pendengaran serta pemrosesan informasi. Dengan kata lain, menyimak pasif mempengaruhi kerja alat-alat pemerolehan bahasa.

Menyimak sosial adalah kegiatan menyimak yang dilakukan anak sejalan dengan perkembangan alat-alat ucap dan indera pendengarannya. Melalui aktivitas menyimak sosial, anak mengidentifikasikan lingkungan sosialnya. Jadi, menyimak sosial berpengaruh terhadap proses sosialisasi.

Menyimak sekunder adalah kegiatan menyimak yang dilakukan anak ketika sudah memiliki keterampilan memadai dalam menyimak sosial. Aktivitas menyimak sekunder sangat mempengaruhi keterampilan anak mengembangkan toleransi terutama terhadap bunyi-bunyi atau suara-suara.

Menyimak estetis adalah salah satu keterampilan dasar manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Hanya manusia yang mengenal, memahami dan mampu menikmati keindahan. Keterampilan ini ternyata didukung oleh aktivitas menyimak estetis, yaitu menyimak karya-karya budaya seperti musik, nyanyian, pembaca puisi atau pembacaan cerpen. Menyimak estetis apresiatif adalah penyimak memahami, menghayati dan mengapresiasi materi simakan Logan (dalam Sutari 1997:34).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak pantun termasuk salah satu menyimak ekstensif yaitu menyimak estetis/apresiatif. Untuk

mendukung keterampilan menyimak terhadap pantun, terlebih dahulu siswa paham tentang apresiasi sastra (pantun). Apresiasi sastra menurut Rusyana (1984:322) adalah “ pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, kegirahan padanya serta kenikmatan yang timbul akibat semua itu.” Dengan demikian, seorang pembaca dan pendengar yang sedang menikmati suara dan melibatkan dirinya dalam proses pengenalan, pemahaman terhadap nilai sastra, kegairahan, dan akhirnya menimbulkan kenikmatan tersendiri. Keterlibatan diri yang dimaksud adalah keterlibatan secara keseluruhan yang bisa mengekspresikan sikap dan pola pikir positif dalam kehidupan

Indikator penilaian keterampilan menyimak pantun adalah struktur dalam pantun, persajakan dalam pantun, dan keharmonisan antara sampiran dan isi dalam pantun.

3. Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun

Keterampilan menyimak pantun dengan menulis pantun terdapat hubungan yang sangat erat. Keterampilan menyimak pantun penting artinya bagi keterampilan menulis pantun. Kesuksesan dalam menulis banyak dibantu oleh keberhasilan seseorang dalam menyimak, ide-ide yang dituangkan dalam tulisan banyak diperoleh dari membaca dan menyimak.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran bahasa lisan

(Tarigan, 2008:31). Menyimak merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi.

Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari uraian diatas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran diketahui bahwa seorang siswa akan terampil menulis pantun yang telah didengarnya jika telah memahami dan menghayati informasi atau isi yang disampaikan dalam pantun melalui kegiatan menyimak. Sebaliknya, jika siswa yang tidak memiliki keterampilan menyimak yang baik akan sulit menuangkan ide-ide dan pemikirannya dalam menulis pantun.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Saswendra Refi (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Keterampilan Memahami Makna Pantun dengan Keterampilan Memahami Nilai Pantun Siswa Kelas VII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok”, menyimpulkan tiga hal. (1) keterampilan memahami makna pantun siswa kelas VII SMPN 3 Gunung Talang berada pada kualifikasi baik (77,04%). (2) keterampilan siswa memahami nilai pantun siswa kelas VII SMPN 3 Gunung Talang berada pada kualifikasi cukup (65,62%). (3) terdapat hubungan antara keterampilan memahami makna pantun dengan keterampilan memahami

nilai pantun siswa kelas VII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok. Hal ini disebabkan t tabel pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan 30 lebih kecil dari t hitung, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kedua, Ernawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok”, menyimpulkan tiga hal. (1) keterampilan memahami menyimak pantun siswa kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC). (2) keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok berada pada kualifikasi baik (B). (3) terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok pada derajat kebebasan (dk) $n-2$ dan taraf signifikas 95%.

Ketiga, Wisman (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Keterampilan Menyimak Wawancara dan Keterampilan menulis Pantun Siswa Kelas VIII MTs Baitul Izha Sitapus Kabupaten Solok Selatan”, menyimpulkan tiga hal. (1) keterampilan menulis pantun siswa kelas VIII MTs Baitul Izha Kabupaten Solok Selatan (76,8) berada pada kualifikasi baik. (2) keterampilan menyimak wawancara kelas VIII MTs Baitul Izha Kabupaten Solok Selatan berada pada kualifikasi baik. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak wawancara dengan menulis pantun sama pada derajat kebebasan $n-1$ pada taraf signifikan dengan t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $5,20 > 1,70$.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut. *Pertama*, objek penelitian Saswendra Refi adalah siswa kelas VII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok dan objek penelitian Ernawati adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok, objek penelitian Wisman adalah siswa kelas VIII MTs Baitul Izha Kabupaten Solok Selatan. Sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Kedua*, variabel penelitian Saswendra Refi adalah keterampilan memahami makna pantun dengan keterampilan memahami nilai pantun, variabel penelitian yang dilakukan oleh Ernawati adalah keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun dan variabel penelitian yang dilakukan Wisman adalah hubungan keterampilan menyimak wawancara dengan keterampilan menulis pantun. Sedangkan variabel penelitian ini adalah keterampilan menyimak pantun dan keterampilan menulis pantun. *Ketiga*, indikator penelitian yang dilakukan Ernawati adalah unsur-unsur pantun dan struktur pantun, sedangkan indikator penelitian ini adalah struktur dalam pantun, persajakan dalam pantun, dan keharmonisan antara sampiran dan isi dalam pantun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Saswendra Refi, penelitian Ernawati dan penelitian Wisman yaitu sama-sama korelasi.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif, dikatakan produktif karena seorang penulis dituntut untuk menghasilkan paparan secara tertulis yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain. Perlu adanya perlakuan khusus untuk

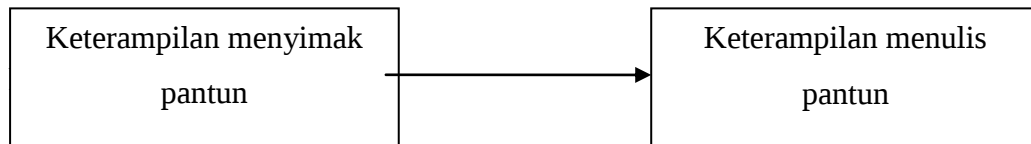
pembelajaran keterampilan menulis, bukan hanya teori tetapi juga praktik. Semakin sering seseorang berlatih menulis, maka akan semakin mahir seseorang menyampaikan gagasannya dalam bahasa tulis. Salah satu bentuk tulisan yang harus dipelajari adalah menulis pantun.

Keterampilan menyimak pantun merupakan salah satu bagian yang sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan dan pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia. Kegiatan menyimak menuntut untuk seseorang untuk fokus dan memahami bahan yang disimaknya. Salah satu bentuk bahan yang harus disimak adalah menyimak pantun.

Keterampilan menulis pantun memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menyimak pantun, karena untuk menulis pantun kita harus menyimak pantun terlebih dahulu. Semakin terampil siswa menyimak pantun, maka semakin mudah siswa untuk terampil menulis pantun. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Secara konseptual terlihat antara variabel keterampilan menyimak pantun dengan variabel keterampilan menulis pantun. Keterampilan menyimak pantun merupakan variabel bebas. Dikatakan sebagai variabel bebas karena keterampilan menyimak pantun dapat mempengaruhi variabel lain yaitu keterampilan menulis pantun sebagai variabel terikat. Dikatakan sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel keterampilan menyimak pantun sebagai variabel bebas.

Secara sederhana, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1

Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel x : Keterampilan menyimak pantun (variabel bebas)

Variabel y : Keterampilan menulis pantun (variabel terikat)

—————→ : Hubungan / korelasi

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian seperti berikut.

H0 = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. H0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan dk (n-1) pada taraf signifikan 95%.

H1 = terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. H1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan dk (n-1) pada taraf signifikan 95%.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, keterampilan menyimak pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tergolong lebih dari cukup karena nilai rata-ratanya berada pada tingkat penguasaan 66-75% pada skala 10, yaitu dengan rata-rata keterampilan menyimak pantun siswa secara keseluruhan adalah 66,18. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimak pantun dan menentukan mana yang struktur pantun, persajakan dalam pantun serta keharmonisan antara sampiran dan isi pantun.

Kedua, keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tergolong baik sekali. Hal itu disebabkan karena nilai rata-ratanya berada pada tingkat penguasaan 86-95% pada skala 10, yaitu dengan rata-rata keterampilan menulis pantun siswa secara keseluruhan adalah 89,23.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menyimak pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan demikian H_0 ditolak dan

H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $6,22 > 1,70$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis pantun tinggi, juga memperoleh nilai keterampilan menyimak pantun tinggi. Sebaliknya, jika siswa memperoleh nilai keterampilan menulis pantun rendah, juga memperoleh nilai keterampilan menyimak pantun yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menyimak dan menulis pantun. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai umpan balik yang berguna untuk memotivasi diri dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis pantun. *Ketiga*, Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran menyimak dan menulis yang baik.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003, “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (*Buku ajar*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azrial, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau untuk SLTP Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Badudu, J.S. 1996. *Pintar Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Dekdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati. 2010. “Hubungan Keterampilan Menyimak Berita dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok”. (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Saswendra Refi. 2010. “Hubungan Keterampilan Memahami Makna Pantun dengan Keterampilan Memahami Nilai Pantun Siswa Kelas VII SMPN 3 Gunung Talang Kabupaten Solok”. (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.